

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kepribadian Mahasiswa Guru dalam Perspektif Kristen

Mahasiswa guru atau biasa dikenal dengan *pre-service teacher* merupakan calon-calon guru yang menempuh pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang berhubungan dengan mengajar (Bullock & Hawk, 2010). Calon-calon guru yang dididik secara Alkitabiah sepatutnya paham bahwa guru-guru Kristen adalah agen rekonsiliasi, mereka mengajar bukan untuk sekadar memberikan informasi dan bukan untuk sekadar mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, melainkan untuk merelasikan diri pada Sang Guru Utama sedemikian rupa sehingga mereka menjadi agen Tuhan dalam rencana penebusan (Knight, 2009). Guru memiliki panggilan yang mulia dari Tuhan untuk menjadi teladan dalam menunjukkan Kristus kepada siswa-siswinya melalui pendidikan. “Guru tidak mungkin dapat membimbing siswa dalam kebenaran dengan cara yang autentik dan efektif kecuali jika memiliki karakteristik pribadi tertentu” (Brummelen, 2009, hal. 90). Hal ini disebabkan karena guru harus terlebih dahulu berkomitmen secara pribadi kepada Kristus sebelum mengajarkan apa yang sungguh-sungguh benar kepada siswa.

Memang benar bahwa tidak ada karakteristik kepribadian tertentu yang dapat menjamin pengajaran yang sukses, karena Allah menciptakan manusia berbeda-beda dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing. Namun, Alkitab mendeskripsikan bagaimana seharusnya hidup seseorang yang telah dipenuhi Roh Kudus (Graham, 2009). Memberikan teladan cara hidup Kristen dan

membiarkan siswa melihat Kristus ada di dalam diri guru untuk menjadi saksi agar siswa menjadi serupa dengan Kristus tidak akan pernah menjadi efektif apabila guru tidak berkomitmen untuk menghidupi hidup yang Kristiani tersebut (Brummelen, 2009).

Menjadi seorang guru bukan hanya bicara soal profesi. Guru memiliki tanggung jawab besar di hadapan Allah untuk memuridkan siswa menjadi murid Kristus. Greene dalam bukunya menuliskan bahwa *“The Christian schools teacher is concerned primarily with helping students become true disciples of Jesus Christ”* (2003, hal. 269). Untuk dapat mengaplikasikan hal ini, guru harus memahami Injil terlebih dahulu dan melihat dunia sebagai ciptaan Allah dengan perspektif yang berbeda dari pandangan kebudayaan di sekitar mereka (Greene, 2003).

Greene juga menambahkan tujuan kedua dari kurikulum sekolah Kristen – di mana guru memiliki andil – yang adalah *“to encourage students to live lives that incarnate the Christian worldview of creation, fall, and redemption”* (2003, hal. 275). Hal ini dapat didemonstrasikan dengan meneladani firman yang dihidupi oleh guru kepada siswa. Tujuan ketiga adalah *“to nurture students in such a way that they can experience a new relationship to God through their school studies”* (Greene, 2003, hal. 276). Kepribadian guru, dalam hal ini mahasiswa guru yang menjalankan praktik sebagai guru, menjadi sangat penting dilihat dari dampak yang diberikan melalui seorang guru, terutama di dalam menjalankan tiga tujuan utama dijalankannya kurikulum di sekolah Kristen melalui guru. Wolterstorff membuktikan bahwa orang cenderung memegang keyakinan dan nilai-nilai dari sebuah komunitas di mana mereka menemukan

kasih dan penerimaan (dalam Brummelen, 2009). Untuk itu, apabila melalui kepribadiannya, guru mampu membuat siswa merasa dikasihi dan diterima, maka dapat dibayangkan keyakinan dan nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan guru juga akan dipegang oleh siswa. Melalui hubungan yang dibangun guru dan siswa, di mana guru menanamkan konsep-konsep Alkitabiah dengan sekaligus meneladani hidup yang Alkitabiah, maka misi pemuridan dapat terjadi melalui pendidikan dan guru.

2.2 Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru

2.2.1 Definisi Kompetensi

Kompetensi menjadi sesuatu yang dicari orang di zaman yang modern seperti ini. Kompetensi sering diasumsikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Menurut Richter, kompetensi memimpin kepada situasi di mana seseorang tidak hanya mengaplikasikan apa yang dipelajari dan mampu beradaptasi dengan situasi yang dihadapi, melainkan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah apa yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan, mengintegrasikan alternatif-alternatif baru ke dalam sebuah sistem, memilih untuk berperilaku dengan pantas, dan mengoneksikan keahlian ilmiah dengan keahlian-keahlian lain (dalam Andevski, et al., 2014). Jermakov berpendapat bahwa kompetensi tidak sama seperti pengetahuan yang sebenarnya dapat dipelajari dari buku-buku dan secara tidak langsung, kompetensi menunjukkan *self-development* dan *self-realization* (Maksimović, Petrović, & Osmanović, 2015).

R. M. Guion mendefinisikan “kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara

berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama” (Uno, 2012, hal.78). Spencer dan Spencer membukakan pemahaman akan karakteristik kompetensi. Terdapat lima karakteristik kompetensi, diantaranya adalah: (1) Motif, sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu lain. (2) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. (3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* dari seseorang. (4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. (5) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental (Uno, 2012, hal.78-79).

Menurut Mulyasa (dalam Andinta, 2012, hal.15), kompetensi merupakan “perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu yang direfleksikan dalam cara berperilaku dan berpikir.

2.2.2 Definisi Kompetensi Mahasiswa Guru

Soetjipto dan Kosasi berpendapat bahwa “guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat

sekelilingnya” (2011, hal. 42). Ada banyak standar yang diharapkan dapat dicapai guru demi disebut layak menjadi panutan dan teladan. Standar tersebut terangkum dalam kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki guru, termasuk mahasiswa guru dalam mempersiapkan karier profesionalnya kelak. Menurut Sumitro (2002, hal. 70), “Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan”. Demikian pentingnya kompetensi guru karena sekolah-sekolah juga pasti menuntut guru yang cakap dalam bidangnya.

Broke mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk secara bertanggung jawab menunjukkan performanya dalam melakukan tugasnya dengan tepat (dalam Kheruniah, 2013). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sahertian (dalam Kheruniah, 2013, hal. 108). Menurutnya, ada tiga definisi dari kompetensi guru, yakni:

- (1) Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam menyadari tujuan pendidikan yang telah direncanakan.
- (2) Kompetensi guru adalah karakteristik yang nyata dari kepribadian mahasiswa guru yang menunjukkan cara untuk menciptakan tujuan pendidikan yang telah mengalami perbaikan.
- (3) Kompetensi guru adalah perilaku yang dikondisikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

David Stone mengemukakan “Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat

berarti” (dalam Uno, 2012, hal. 79). Perilaku yang dimaksud bukan hanya perilaku yang nampak terlihat, melainkan perilaku yang tidak nampak yang menunjukkan integritas guru.

Pasal 1 ayat 10 dalam UU No.14 tahun 2005 menyimpulkan pengertian kompetensi bagi guru dan dosen. Disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru yang juga dijadikan standar kompetensi mahasiswa guru dapat diartikan sebagai kecakapan seorang guru berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.

2.2.3 Definisi Kompetensi Kepribadian Mahasiswa Guru

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru. Iskandar dan Sulipan menyatakan pendapat mengenai kepribadian guru, disimpulkan bahwa

kepribadian guru yang unik dapat memengaruhi murid yang dikembangkan terus-menerus sehingga ia benar-benar terampil dengan tugasnya, yaitu memahami dan menghargai tiap potensi dari tiap murid, membina situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar yang mendorong murid dalam kemampuan memahami pentingnya kebersamaan dan kesepahaman arah pemikiran dan perbuatan di kalangan murid, serta membina perasaan saling mengerti, menghormati, dan saling

bertanggung jawab serta saling percaya antara guru dan murid (dalam Rachmah, 2014, hal. 12).

Guru dinilai perlu mencapai kompetensi kepribadian karena kepribadian guru sangat memengaruhi kompetensi-kompetensi lainnya serta situasi belajar mengajar di dalam kelas. Terbentuknya generasi yang berkualitas di masa depan sebagian besar dipercayakan kepada guru sebagai pendidik (Rusman, 2012).

Mulyasa memberikan pendapat mengenai kompetensi kepribadian. Menurutnya, kompetensi kepribadian merupakan “semua keterampilan yang ada, pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat efektif dan psikomotorik dengan baik” (2003, hal. 38).

Dalam penelitian ini, definisi kompetensi kepribadian guru – dalam hal ini mahasiswa guru – yang dipakai oleh peneliti mengarah kepada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang merefleksikan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Adapun alasan diambilnya definisi tersebut dari sekian banyak definisi lain adalah karena kesesuaian definisi dalam PP No. 19 Tahun 2005 dengan konteks pendidikan guru, sebagaimana penelitian ini juga mengarah kepada hal tersebut, mahasiswa guru yang dididik untuk menjadi guru yang responsif, reflektif, dan bertanggung jawab.

2.2.4 Indikator Kompetensi Kepribadian

Pembahasan tentang kompetensi kepribadian guru sejalan dengan teori-teori kepribadian yang ada. Gordon Allport mengidentifikasikan enam indikator kepribadian yang matang, sehat, dan kompeten, antara lain (dalam Feist dan Feist, 2010, hal. 87):

a. Perluasan perasaan diri

Seseorang yang matang pribadinya mampu mengembangkan perhatian-perhatian di luar diri. Ia tidak akan hanya terpusat kepada dirinya sendiri, melainkan mampu mengembangkan minat atas kehidupan sosial, pekerjaan, keluarga, spiritual, bahkan rekreasi. Allport merangkum kriteria pertama ini dengan pernyataan “semua orang mempunyai rasa cinta terhadap diri sendiri (*self-love*), namun hanya perluasan atas diri yang menjadi penanda kematangan pribadi.”

b. Hubungan yang hangat dengan orang lain

Kriteria ini bergantung pada kemampuan seseorang dalam perluasan dirinya seperti yang telah dijelaskan di poin pertama. Kriteria ini menjelaskan bahwa orang yang pribadinya matang akan mampu mengasihi orang lain dengan tidak egois. Ia akan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat. Guru dengan kriteria seperti ini akan memiliki relasi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

c. Keamanan emosional atau penerimaan diri

Pribadi yang matang akan mampu mengetahui identitas dirinya dan menerima dirinya apa adanya. Ia tidak akan terlalu kecewa apabila apa yang dialami tidak berjalan sesuai rencananya. Ia akan menyadari bahwa rasa

frustasi dan ketidaknyamanan adalah bagian dari hidup. Guru dengan kepribadian seperti ini mampu menerima kekurangan yang dimiliki dan memiliki toleransi tinggi terhadap frustrasi.

d. Persepsi yang realistis terhadap realita

Pribadi yang matang memiliki persepsi yang realistis mengenai lingkungan di sekitarnya. Ia tidak hidup dalam dunia fantasi atau membelokkan kenyataan agar sesuai dengan apa yang benar-benar diharapkan. Guru seperti ini berorientasi pada persoalan nyata dibanding apa yang hanya akan menguntungkan pribadinya.

e. Memiliki *insight* dan humor

Kriteria ini menyatakan bahwa pribadi yang matang mengenal dirinya sendiri sehingga tidak ada kebutuhan untuk melemparkan kesalahan dan kelemahannya kepada orang lain. Ia juga memiliki selera humor yang tidak kasar, mampu menilai diri dengan lebih objektif, dan tidak ada kebutuhan untuk berpura-pura atau memakai topeng dalam kehidupan.

f. Filosofi kehidupan yang integral

Pribadi yang matang memiliki pandangan yang jelas mengenai tujuan hidupnya. Ia memiliki orientasi religius yang matang, memiliki kesadaran yang berkembang dengan baik dan memiliki hasrat untuk melayani orang lain. Guru dengan kepribadian seperti ini memiliki kematangan dalam mengenali tujuan hidupnya dan memiliki hati untuk melayani.

Adapun indikator kompetensi kepribadian guru dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 adalah sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

Dalam hal ini guru juga diharapkan mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, dan jenis kelamin (Daryanto dan Tasrial, 2015).

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Menurut Surya (2004), indikator ini mencakup menampilkan tindakan yang sesuai dengan iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Menurut Surya (2004), hal ini dapat ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Selain menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya pada diri sendiri, guru juga diharapkan bekerja mandiri secara profesional pada indikator ini (Daryanto dan Tasrial, 2015).

- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Setiap profesi harus memiliki kode etik profesi. Kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus dilakukan oleh para anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan hidupnya sebagai makhluk sosial. Adapun

tujuan adanya kode etik profesi adalah sebagai berikut: (Soetjipto & Kosasi, 2011, hal. 31-32)

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar profesi yang bersangkutan tidak dianggap remeh, dalam hal ini sebagai guru.

2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya

Kesejahteraan di sini adalah kesejahteraan lahir dan batin. Dalam kesejahteraan lahir, kode etik umumnya membuat larangan-larangan kepada anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya.

3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Kode etik juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga para anggotanya dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Itulah sebabnya kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

4. Untuk meningkatkan mutu profesi

Kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.

Menurut Anwar, Aziz, dan Holiday (2011), ada lima dimensi kompetensi kepribadian yang nantinya dijabarkan ke dalam 18 indikator kompetensi kepribadian guru, di mana dalam penelitian akan ini digunakan sebagai referensi indikator variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru. Adapun jabaran dimensi dan indikator yang dimaksud adalah:

a. Integritas

b. Interpersonal

Dalam dimensi ini, indikator yang menjadi tolak ukur adalah: (1) Mampu berkomunikasi secara efektif. (2) Dapat bekerjasama. (3) Bersahabat.

c. Kepemimpinan

Dalam dimensi ini, indikator yang menjadi tolak ukur adalah: (1) Memiliki kredibilitas. (2) Disiplin. (3) Dapat menjadi motivator. (4) Dapat bersikap adil. (5) Memiliki etos kerja yang tinggi. (6) Dapat menjadi contoh atau teladan. (7) Dapat mengelola kelas. (8) Tegas.

d. Kestabilan Emosi

Dalam dimensi ini, indikator yang menjadi tolak ukur adalah: (1) Dapat memahami emosi diri dan orang lain. (2) Dapat menanggapi peristiwa dan permasalahan di sekitar. (3) Mampu mengelola emosi-emosi yang dirasakan

e. Keterbukaan

Dalam dimensi ini, indikator yang menjadi tolak ukur adalah (1) Inovatif. (2) Kreatif. (3) Mau menerima saran dan kritik. (4) Memiliki rasa ingin tahu.

Mengarah kepada definisi yang ditekankan dalam penelitian ini, maka indikator yang menjadi tolak ukur dalam variabel kompetensi kepribadian mahasiswa guru adalah sebagai berikut:

a. Menjunjung tinggi kode etik

Berdasarkan lembaran Kode Etik Guru Indonesia yang disempurnakan pada Kongres PGRI XIII, kode etik profesi guru Indonesia adalah sebagai berikut (Sardiman, 2011, hal. 152-160): (1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. (2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing. (3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan. (4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik. (5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan. (6) Guru secara pribadi dan/atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya. (7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antarsesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan. (8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.

(9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dalam penelitian ini, menjunjung tinggi kode etik guru dirangkul menjadi guru mampu mendidik siswa secara profesional melalui pengajaran dan teguran, serta tidak memanfaatkan jabatan profesinya untuk keuntungan pribadi.

b. Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain

Pribadi yang jujur ini diharapkan ada dalam diri seorang guru sebagaimana telah disebutkan dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 serta kode etik profesi guru Indonesia. Dalam penelitian ini, guru diharapkan tidak menutupi kesalahan yang dilakukan di hadapan siswa.

c. Memiliki karakter pribadi yang mantap

Pribadi yang mantap berarti pribadi yang kukuh dan stabil. Guru dengan karakter ini diharapkan mampu melakukan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak (Surya, 2004). Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu melihat setiap siswa adalah unik dengan talentanya masing-masing dan mampu menjunjung nilai-nilai yang dijunjung sekolah.

d. Mampu berkomunikasi secara efektif

Manusia cenderung untuk berhubungan, hal ini melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua interaksi bersifat edukatif. Untuk itu, menurut Djamarah, guru bertanggung jawab membangun interaksi yang edukatif demi mencapai tujuan pendidikan (2005), hal ini dapat dicapai apabila

guru memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengerti apa yang harus disampaikan dan bagaimana menyampaikannya. Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu menyampaikan informasi dengan tepat dan baik kepada siswa sehingga siswa memahami apa yang disampaikan guru.

e. Dapat bekerja sama

Djamarah, dalam bukunya, menuliskan bahwa salah satu sikap guru yang disenangi siswa karena membawa pelajaran menjadi lebih menarik adalah ketika guru mampu melibatkan siswa untuk bekerja sama dengan guru dalam proses pembelajaran (2011). Jadi, kemampuan guru untuk bekerja sama sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, tidak hanya melakukan pembelajaran satu arah saja.

f. Bersahabat

Guru yang efektif selalu mencari cara untuk dapat membantu siswa, memikirkan perasaan siswa, dan memerhatikan siswa. Guru seharusnya benar-benar ingin bersama dengan siswa (Santrock, 2009, hal. 16). Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu mendengarkan dan menanggapi keluhan-keluhan yang dilontarkan siswa.

g. Disiplin

“Disiplin adalah mekanisme konkret dan ketaatan pada ketentuan atau tata tertib dari pelaksanaan prosedur. Penyimpangan dari prosedur merupakan indikator pelanggaran disiplin” (Djamarah, 2005, hal. 16). Guru dituntut memiliki disiplin yang tinggi karena guru akan mengajari hal yang sama

kepada siswanya. Dalam penelitian ini, guru diharapkan memulai segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dengan tepat waktu.

h. Dapat menjadi motivator

Guru yang efektif mampu memotivasi siswa dan membantu siswa agar mampu memotivasi dirinya secara mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran yang mereka dapatkan (Santrock, 2009, hal. 10). Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memerhatikan kebutuhan siswa (Djamarah, 2005). Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu memberikan kata-kata yang membangun dan menginspirasi siswa.

i. Dapat bersikap adil

Arends (2007, hal. 41) dalam bukunya menuliskan “*Diversity in classrooms is no longer a question of policy, values, or personal preferences. It is a fact!*” Dalam setiap kelas, siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus mampu bersikap adil dan tidak pilih kasih terhadap semua siswa sebagaimana sekolah juga mau menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa dihargai di dalam setiap kelas (Arends, 2007). Dalam penelitian ini, guru diharapkan menilai siswa dengan objektif.

j. Memiliki etos kerja yang tinggi

Tuntutan untuk menjadi seorang guru yang kompeten tidaklah mudah. Arends menyatakan “*effective teaching requires at its baseline individuals who are academically able, who have command the subject they are required to teach, who care about that well-being of children and youth, and produce results*” (2007, hal. 17). Hal ini menuntut guru untuk menunjukkan kualitas kerja yang tinggi dalam menjalankan perannya. Dalam penelitian ini, guru

diharapkan menunjukkan kinerja yang baik dengan memberikan umpan balik dari hasil kerja siswa tepat waktu serta meluangkan waktu untuk memberi penjelasan tambahan kepada siswa yang membutuhkan di luar jam belajar reguler.

k. Dapat menjadi contoh atau teladan

Gootman dalam bukunya menuliskan “*Behavior is contagious. Our brains contain mirror neurons, which reflect back actions we see in someone else. Accordingly, children do as teachers do.*” (2008, hal. 8). Sejalan dengan itu,

Wolterstorff (2007) juga menuliskan bahwa guru berfungsi sebagai model bagi anak. Telah terbukti bahwa *modeling* amat besar dampaknya dalam membentuk kecenderungan dalam diri anak untuk bertindak sebagaimana modelnya bertindak. Ia menegaskan “sekolah bisa mengajarkan cara hidup alternatif, orang tua bisa mengajarkannya, gereja bisa mengkhotbahkannya, namun kita tahu bahwa bila mereka yang mengajarkan tidak mempraktikkan apa yang diajarkan, kita hanya akan melanggengkan kemunafikan” (hal. 232).

Untuk itu penting bagi seorang guru untuk meneladani Kristus yang nantinya juga akan diteladani siswa-siswinya. Dalam penelitian ini, guru diharapkan menunjukkan integritas dalam segala yang dikatakan dan dilakukan.

l. Dapat mengelola kelas

Salah satu aspek penting yang menjadikan seorang guru efektif adalah mampu memosisikan kondisi bahwa menjaga kelas merupakan kewajiban bersama yang harus dilakukan oleh seluruh penghuni kelas. Guru harus mampu menetapkan peraturan dan menjaga kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai tujuan (Santrock, 2009, hal. 10). Dalam penelitian ini,

guru diharapkan mampu menguasai kelas sehingga siswa tetap memerhatikan pembelajaran.

m. Tegas

Biddulph & Biddulph menjelaskan bersikap tegas adalah menyatakan aturan dengan jelas, benar, dengan cinta, tanpa marah, tanpa mengendur, dan tanpa menyerah (2006). Sikap inilah yang dibutuhkan ada di dalam diri guru dalam mendidik siswa agar siswa tidak sekadar takut, namun siswa mampu memahami bahwa dalam ketegasan guru ada kasih yang ditunjukkan. Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu menegur siswa ketika tidak mengikuti prosedur atau peraturan yang telah disepakati.

n. Dapat mengontrol emosi diri sendiri

Pribadi yang matang harus mampu menerima diri mereka apa adanya dan memiliki keseimbangan emosional (Allport dalam Feist dan Feist, 2010). Untuk itu guru yang kompeten diharapkan mampu mengenali dirinya, menerima dirinya, dan mampu mengontrol emosinya. Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu menunjukkan sikap sabar dalam menanggapi respons siswa yang berbeda-beda setiap waktu.

o. Dapat memahami emosi orang lain

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Allport menuliskan bahwa penanda kematangan pribadi seseorang adalah ketika ia memperluas diri dengan memahami orang lain (dalam Feist dan Feist, 2010). Guru yang kompeten disebut juga guru yang matang. Ia harus mampu memahami orang lain, terutama siswa-siswa yang emosi dan responsnya selalu berbeda di dalam

kelas. Dalam penelitian ini, guru diharapkan peka membaca respons siswa dalam kelas dan mengetahui bagaimana menindaki respons tersebut.

p. Dapat menanggapi peristiwa dan permasalahan sekitar

Memiliki persepsi yang realistis, seperti yang dikatakan Allport, bagi guru sangat penting karena guru harus melihat segala sesuatu secara nyata, bukan sebagai dunia fantasi, agar mampu ditanggapi secara nyata pula (dalam Feist dan Feist, 2010). Terlebih di dalam kelas akan ada kejadian-kejadian yang berada di luar ekspektasi guru, tetapi harus diselesaikan. Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu menunjukkan respons yang tepat terhadap hal tak terduga yang terjadi di kelas.

q. Inovatif

Dalam proses pembelajaran, diperlukan sebuah inovasi yang dilakukan oleh guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan seperti peningkatan mutu guru maupun siswa sebagai objek dalam transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keilmuannya (Rachmah, 2014). Dalam penelitian ini, guru diharapkan menguasai teknologi sehingga mampu menunjukkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

r. Kreatif

Karena guru merupakan pelaksana pendidikan, salah satu kemampuan dasar yang diharapkan dari seorang guru adalah kreativitas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kreativitas yang dimaksud di sini adalah mulai dari proses pemilihan bahan ajar, metode, maupun alat yang digunakan sebagai bahan penunjang pembelajaran (Koswara & Halimah dalam

Rachmah, 2014). Dalam penelitian ini, guru diharapkan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran di dalam kelas.

s. Mau menerima saran dan kritik

Arends mengumpamakan sebagian guru seperti anggur, yang semakin tua semakin baik. Namun faktanya, ada guru-guru yang tidak mengalami perkembangan di dalam keahliannya dalam mengajar dan masih sama seperti pertama kali ia menjadi seorang guru. Menurut Arends, guru yang tidak berkembang ini dikarenakan tidak adanya keinginan untuk mengambil risiko serta tidak mau menerima kritik dan saran untuk kemajuan dirinya sendiri (2007). Untuk itu, guru yang kompeten harus mampu menerima saran dan kritik dari orang lain, bahkan dari siswa, untuk kemajuan dirinya. Dalam penelitian ini, guru diharapkan terbuka terhadap setiap masukan dari siswa.

t. Memiliki rasa ingin tahu

Salah satu sifat yang terlihat dalam karakter pribadi yang kreatif adalah munculnya rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini terlihat dari antusiasme dalam apa yang dikerjakan (Rachmah, 2014). Rasa ingin tahu ini penting untuk dimiliki guru agar terus belajar dari setiap hal yang ditemukan di dalam maupun di luar kelas. Dalam penelitian ini, guru diharapkan memiliki rasa ingin tahu untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya.

2.3 Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Kristen

Dicipta serupa dan segambar dengan Allah membuat manusia menjadi ciptaan satu-satunya yang memiliki akal budi. Kebenaran ini, bagi orang Kristen yang percaya dirinya telah ditebus, seharusnya menjadi alasan bagi manusia untuk

bertanggung jawab atas apa yang Allah percayakan. Allah menciptakan manusia sebagai wakil-Nya dan memberikan manusia hak untuk memerintah atas ciptaan lain bagi kemuliaan Allah. Memiliki motivasi untuk terus melakukan yang terbaik bagi Sang Pencipta merupakan panggilan yang mulia. Allah tidak memaksa manusia untuk selalu sukses dalam apapun yang dilakukan, tetapi Allah menuntut kesetiaan. Menjadi setia berarti memahami kebenaran, berkomitmen terhadap kebenaran tersebut, dan bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut (Graham, 2009). Ketika manusia sudah memahami identitas dirinya, maka secara internal akan ada komitmen untuk terus melakukan yang terbaik, dalam hal ini memiliki motivasi untuk berprestasi demi kemuliaan Allah. Selanjutnya, segala tindakan yang dilakukan pun akan sesuai dengan apa yang dikomitmenkan ini.

Hidup untuk Allah memang tidak mudah. Siswa, secara spesifik, yang memiliki motivasi untuk terus melakukan yang terbaik (motivasi berprestasi), pasti harus membayar usaha yang lebih dibanding siswa lain yang hidup hanya untuk sekadar lalu saja. Namun begitulah faktanya anak-anak Allah. Bahkan Yesus pun berkata bahwa pengikutnya harus menyangkal diri (Markus 8:34). Menyangkal diri artinya menolak untuk mengikuti keinginan alami yang dimiliki (Carson, et al., 1994). Maksud keinginan alami adalah natur berdosa. Siswa harus melawan keinginan daging untuk tidak berjuang dalam memberikan dan melakukan yang terbaik. Menyangkal diri berarti rela tidak mengikuti keinginan dagingnya, sehingga siswa melakukan yang terbaik. Ketika siswa memahami identitasnya di dalam Kristus, siswa seharusnya memiliki perspektif kekekalan di mana tujuan akhir di dalam hidup bukan hanya untuk menjalani apa yang memang harus dijalani. Hidup dengan menantikan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada

manusia seperti yang dikatakan Paulus dalam Roma 8:18 akan lebih indah untuk dijalani (Pratt, 2002). Kesadaran bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang dicipta segambar dengan Sang Pencipta, tetapi berdosa, namun sudah ditebus dan hidup dalam penantian akan sesuatu yang kekal dari Allah serta hidup untuk menjadi serupa dengan Kristus inilah yang seharusnya membuat siswa terus mau melakukan yang terbaik di setiap apapun yang dilakukannya, dalam hal ini memiliki motivasi untuk berprestasi.

2.4 Motivasi Berprestasi Siswa

2.4.1 Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari akar kata motif yang berarti dorongan. Purwanto mengemukakan “motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu” (dalam Samina, 2015, hal. 22). Sardiman mengatakan hal yang serupa di mana motif berarti “daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan” (2011, hal. 73). Menurut Ibrahim dan Nana (1996, hal. 27), motif adalah “dorongan yang ada dalam diri individu demi mencapai suatu tujuan tertentu”. Jadi, berdasarkan akar kata itu, motivasi dapat disebut sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Dengan kata lain, motivasi merupakan “serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu” (Sardiman, 2011, hal. 75).

Pinstrich dan Schunk menekankan sesuatu yang sangat menarik berkaitan dengan motivasi. Motivasi adalah “menjelaskan apa yang orang kerjakan, membuat seseorang tetap mengerjakan, dan menolong seseorang untuk tetap mengerjakan apa yang dikerjakannya tersebut” (dalam Samina, 2015, hal. 22).

Menurut Slavin, pakar psikolog mendefinisikan motivasi sebagai “proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa yang lebih sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang melangkah, membuatnya tetap melangkah, dan menentukan ke mana ia mencoba melangkah” (Slavin, 2011, hal. 99).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses internal yang merupakan pendorong seseorang melakukan sesuatu, tetap mendorongnya melakukan hal tersebut dan mempertahankan apa yang telah dilakukan.

2.4.2 Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi memiliki dua terminologi, yakni motivasi dan berprestasi. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi (Sardiman, 2011). McClelland membuktikan bahwa timbulnya motivasi dalam diri seseorang adalah karena adanya kebutuhan berprestasi atau biasa dikenal dengan *need for achievement* (1987).

McClelland juga mengemukakan definisi motivasi berprestasi, yakni ketika individu memiliki keinginan untuk berbuat sebaik mungkin, mencapai kesuksesan, dan mencapai tujuan dengan suatu ukuran keunggulan (*need to get ahead, to attain success, and to reach objectives*) (dalam Nase, 2012, hal. 77).

Serupa dengan definisi tersebut, Murray, menganggap bahwa motivasi berprestasi adalah “kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala–kendala, menggunakan

kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin” (Sujarwo, 2013, hal. 4). Sementara itu, Atkinson (dalam Michou, Vansteenkiste, Mouratidis, & Lens, 2014, hal. 652) menekankan motivasi berprestasi individu atas dua hal, yaitu “kecenderungan untuk meraih sukses (*need for achievement*) dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan (*fear of failure*)”. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi berarti memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motivasi untuk menghindari kegagalan, begitu pula sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan yang ditunjukkan dan usaha yang dilakukan oleh individu untuk memberikan yang terbaik atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Standar dari usaha yang dilakukan bisa berupa prestasi yang pernah dicapai sebelumnya ataupun prestasi orang lain.

2.4.3 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Andriani, 2010, hal. 5-6) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut memengaruhi motivasi berprestasi seseorang, antara lain:

a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu

mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

c. Peniruan tingkah laku (*modelling*)

Melalui *modelling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi.

Karena keterbatasan jangkauan untuk meneliti, maka peneliti memutuskan dalam penelitian ini hanya dilihat dua faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa, yaitu peniruan tingkah laku dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, karena penelitian ini dilakukan di sekolah dan akan dikaitkan dengan kepribadian mahasiswa guru. Sementara tiga faktor yang lainnya berada di luar jangkauan peneliti dan tidak diperhitungkan sebagai faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa.

2.4.4 Indikator Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Purba, 2015), yang menjadi indikator motivasi berprestasi adalah: (1) Pemilihan tingkat kesulitan tugas. (2) Ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas. (3) Harapan terhadap umpan balik. (4) Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya. (5) Kemampuan melakukan inovasi.

Erdiyanti (2013) dalam penelitiannya menggunakan indikator motivasi berprestasi yang diambil dari tujuh aspek, yakni kebutuhan berprestasi antisipasi tujuan, kegiatan berprestasi, hambatan, suasana perasaan, bantuan, karier masa depan. Adapun indikator yang digunakan adalah: (1) Memiliki keinginan untuk berprestasi sebaik mungkin. (2) Mengharapkan atau memperkirakan keberhasilan. (3) Mengharapkan atau memperkirakan kegagalan. (4) Mempunyai keberanian dalam mengambil risiko. (5) Melakukan kegiatan dan kreasi untuk meraih prestasi. (6) Ulet dan tekun dalam meraih prestasi. (7) Mampu mengantisipasi hambatan dari dalam diri. (8) Mampu mengantisipasi hambatan dari luar diri. (9) Mengadakan antisipasi yang terencana. (10) Memiliki pikiran atau perasaan negatif. (11) Mempunyai perasaan tanggung jawab personal. (12) Mengharapkan bantuan dari orang lain. (13) Mengaitkan atau memikirkan karier masa depan.

Sardiman (2011, hal. 102) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi indikatornya adalah: (1) Memiliki rasa ketertarikan atau minat terhadap berbagai masalah. (2) Memerhatikan dengan antusias yang tinggi. (3) Memiliki rasa percaya diri sehingga identitasnya diakui. (4) Selalu mengingat dan mengulang kembali pelajarannya. (5) Tekun dan selalu berusaha. (6) Dapat

bekerja dalam waktu lama dan tidak cepat bosan. (7) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

Nase (2012, hal. 77) menjabarkan indikator motivasi berprestasi berupa: (1) Tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*). (2) Mencari umpan balik dari orang lain (*feedback on their performance*). (3) Menetapkan standar keunggulan. (4) Inovatif dan kreatif. (5) Berani berisiko.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan di atas, dihubungkan dengan jangkauan penelitian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya serta dihubungkan dengan responden yang diteliti, maka indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Memiliki keinginan untuk berprestasi sebaik mungkin

Arends (2007) menuliskan bahwa keinginan untuk berprestasi dapat dilihat dari kegigihan siswa dalam berjuang keras untuk mempelajari subjek tertentu atau ketika siswa berusaha mencapai tujuan dari tugas tertentu yang ingin dicapai.

2. Mengharapkan atau memperkirakan keberhasilan

Orang yang memiliki motivasi berprestasi ditandai dengan adanya harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan risiko dan kesulitan yang tinggi (Sujarwo, 2011).

3. Memperkirakan kegagalan

Hal ini merupakan pengembangan dari memperkirakan keberhasilan. Motivasi berprestasi dalam diri siswa dapat dilihat dari adanya keinginan untuk menghindari kegagalan (Sujarwo, 2011). Namun, siswa paham bahwa kegagalan mungkin terjadi, tetapi tidak menginginkannya.

4. Melakukan kegiatan kreasi untuk meraih prestasi

Erdiyanti (2013) mengemukakan siswa yang memiliki motivasi berprestasi diukur melalui kreativitasnya dalam meraih prestasi. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu sebagai hasil pemikirannya. Sardiman mengemukakan hal serupa dan melihatnya sebagai tolak ukur di mana siswa tidak mudah puas dengan hasil yang diperoleh (2011).

5. Persiapan belajar

Sardiman (2011) menyebut persiapan belajar ini sebagai keinginan yang ada dalam diri siswa untuk mengulang pembelajaran sebagai bentuk persiapan siswa.

6. Ulet dan tekun dalam meraih prestasi

Erdiyanti (2013) menyebutkan salah satu tolak ukur motivasi berprestasi adalah ulet dan tekun dalam meraih prestasi, hal ini dapat dilihat dari kegigihan siswa dalam mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan.

7. Memiliki rasa ingin tahu

Sardiman (2011) menyebutkan dalam bukunya bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi diukur melalui rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa akan berusaha mencari tahu apa yang belum benar-benar ia pahami.

8. Mampu mengatasi hambatan dari dalam dan luar diri

Erdiyanti (2013) menuliskan hal ini dapat dilihat melalui keinginan siswa dalam mencari cara penyelesaian masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

9. Mempunyai rasa tanggung jawab personal

Nase (2012) mendeskripsikan hal ini menjadi siswa mampu menerima konsekuensi dari apa yang telah diputuskannya untuk dilakukan.

10. Mengaitkan atau memikirkan karier masa depan

Mc. Donald dalam Sardiman (2011, hal. 74) mengemukakan “motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan”. Jika siswa sudah mengetahui apa yang ingin dicapai setelah selesai dari bangku sekolah, maka siswa akan memiliki niatan untuk termotivasi berprestasi. Nase (2012) dalam hal ini melihatnya sebagai adanya keinginan untuk berkompetisi, menerima masukan, serta kritikan dari orang lain dalam kaitannya dengan karier masa depan siswa nantinya.

2.5 Hubungan Kompetensi Kepribadian mahasiswa guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa

Guru memiliki gambaran sebagai teladan di mata masyarakat. Bukan hanya sudah tergambar sebagai teladan, namun masih merupakan ekspektasi yang diletakkan di pundak setiap guru. Orang tua pasti menuntut anaknya untuk dididik oleh guru yang dapat dijadikan teladan. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar kepada siswa, terutama siswa memiliki kecenderungan untuk meniru guru karena guru sering dilihat oleh siswa. Davis mengemukakan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa memimpin kepada peningkatan performa siswa (Garcia, Kupczynski, & Holland, 2011).

McClelland berpendapat bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yakni kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk berafiliasi, dan

kebutuhan berprestasi (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2009). Setiap siswa pasti memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berprestasi. Ada berbagai faktor yang telah dijelaskan, dua di antaranya dapat terjadi di sekolah, melalui guru. Demi mencapai siswa yang memiliki motivasi untuk berprestasi, tidak hanya mengharapkan lulus dengan hasil standar saja, guru juga harus memberi teladan dalam belajar (Brummelen, 2009). Arends menuliskan “*teachers influence the behavior of their students*” (2007, hal. 151). Apapun itu yang guru lakukan, siswa pasti meniru guru secara sadar atau tidak. Wolterstorff juga mengemukakan hal sejenis, di mana ketika guru ingin siswanya melakukan sesuatu, maka guru harus menerapkannya terlebih dahulu agar siswa melihat bahwa guru juga melakukan.

2.6 Penelitian yang Relevan

2.6.1 Hubungan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Pribadi Dosen dengan Motivasi Berprestasi dalam Ilmu-Ilmu Kateketik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian dosen dengan motivasi berprestasi mahasiswa dalam ilmu-ilmu kateketik. Berdasarkan survei yang dilakukan, disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian dosen dengan motivasi berprestasi mahasiswa dalam ilmu-ilmu kateketik, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

2.6.2 *Teacher's Personality Competence Contribution to Student's Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson*

Penelitian ini bertujuan tidak hanya membahas tentang kompetensi kepribadian mahasiswa guru, namun juga melihat hubungannya dengan motivasi

belajar dan disiplin siswa dalam belajar Fiqh. Metode yang digunakan adalah kuantitatif desain korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian mahasiswa guru memiliki hubungan dan kontribusi positif terhadap motivasi belajar dan disiplin siswa dalam belajar Fiqh.

2.7 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah: Adanya hubungan antara kompetensi kepribadian mahasiswa guru dengan motivasi berprestasi siswa.

